

RERAHSA



OLEH:

TRI ANGGORO

NIM: 0911252011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2014/2015**

RERAHSA



OLEH:

TRI ANGGORO

NIM: 0911252011

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Tari
Genap 2014/2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 19 Mei 2015

Dr. Hendro Martono, M. Sn.
Ketua/Anggota

Dra. Setyastuti, M.Sn.
Pembimbing I/Anggota

Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd.
Pembimbing II/Anggota

Dr. Supadma, M.Hum.
Penguji/Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. Hj. Yudiariani, M. A
NIP. 19560630 1987032001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya ini benar dari hasil penciptaan saya sendiri yang merupakan hasil Tugas Akhir Penciptaan. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pernah ditulis maupun diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan.



Yogyakarta, 19 Mei 2015

Tri Anggoro

0911252011

RINGKASAN

Judul: RERAHSA

Oleh: Tri Anggoro

NIM: 0911252011

Rerahsa merupakan sebuah karya tari kelompok yang ditarikan tujuh orang penari putra. Tari ini merupakan penuangan ide serta kreativitas dari rangsang kinestetik dan rangsang gagasan yaitu pengalaman empiris penata tari yang pernah berproses dengan tuna daksa sehingga menginspirasi penata tari untuk mengangkat tokoh pewayangan yaitu Gareng dengan dasar gerak yaitu gerak tidak wajar (cacat) dalam dasar tari tradisi Jawa gaya Yogyakarta. Fokus karya ini lebih kepada esensi gerak cacat dan lebih memainkan ekspresi. Alasan penata tari mengambil tokoh Gareng karena Gareng ini merupakan salah satu simbol contoh kepemimpinan yang dapat memberikan contoh baik kepada generasi penerus saat ini, karena cacat fisik bukanlah hal yang memalukan, justru dapat memotivasi hidup untuk menjadi lebih baik. Menurut penata tari, dari masa ke masa seorang pemimpin sudah tidak lagi memiliki watak/sifat seperti tokoh Gareng, sehingga menjadi salah satu motivasi penata untuk menggarap karya *Rerahsa* ini.

Pada karya ini terdiri dari 3 adegan. Pada introduksi penata tari membicarakan Gareng sebagai abdi/pamong. Pada adegan 1 lebih fokus kepada studi gerak gareng dengan berbagai karakter, sedangkan adegan 2 membicarakan 3 poin, yaitu Gareng yang lupa akan titahnya sebagai pamong, membicarakan ketika Gareng menjadi Raja, dan imajinasi Gareng terhadap wanita pujaannya yaitu Dewi Saradewati. Pada adegan 3, penata membicarakan sosok Gareng yang kembali ke perenungan dan berintrospeksi diri.

Diharapkan dengan adanya karya cipta tari ini, masyarakat dan penonton dapat mengerti dan memahami bahwa janganlah memandang orang sebelah mata, jangan melihat dari segi fisik, namun lihatlah orang dari hatinya, sebagaimana yang digambarkan oleh sosok Gareng ini.

Kata kunci: Gareng, karakter, perenungan

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat diselesaikan naskah Pementasan Tugas Akhir semester genap 2014/2015 dengan karya yang berjudul *RERAHSA*.

Penyusunan naskah Pementasan Tugas Akhir ini adalah rangkaian tugas untuk memenuhi persyaratan ujian tugas akhir tahun ajaran 2014/2015 untuk menuju ke tingkat Strata Satu (S-1) Sarjana Seni Pertunjukan yang dilaksanakan di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Ujian Pementasan Tugas Akhir ini dilakukan sebagai tolak ukur mahasiswa menuju ke lingkup organisasi ataupun masyarakat.

Penata tari menyadari bahwa selama proses penggarapan, penyajian, sampai dengan tersusunnya naskah tari ini tidak lepas dari arahan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, diucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Hendro Martono, M. Sn selaku Ketua Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah berkenan memberikan izin sehingga dapat terlaksananya Ujian Pementasan Tugas Akhir.
2. Dra. Setyastuti, M. Sn dan Drs. Gandung Djatmiko, M. Pd selaku Dosen Pembimbing 1 dan 2, yang telah memberi masukan, mendampingi proses, memberi petunjuk dan nasehat sehingga dapat terlaksana dengan lancar.

3. Dr. Sumaryono, MA selaku Dosen Wali yang telah memberikan dukungan dan bimbingan kepada penata selama menempuh studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Seluruh Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya kepada penata tari sehingga dapat mencapai titik akhir di akademik.
5. Kedua orang tua dan keluarga, yang telah memberikan semangat, dukungan, dan kekuatan kepada penata untuk menjalankan proses Tugas Akhir ini.
6. Seluruh karyawan di Jurusan Tari ISI Yogyakarta, yang telah membantu kelancaran dalam Pementasan Tugas Akhir.
7. Hendy Hardiawan, Tri Jaka, Panggung Rahmat Gumelar, Irwanda Putra Rahmandika, Putra Jalu Pamungkas, Hanif Joaniko, dan Anang Wahyu Nugroho selaku penari pendukung yang telah menyempatkan waktunya untuk membantu dalam karya *RERAHSA*.
8. Budi Pramono selaku komposer dalam karya *RERAHSA*.
9. Anter Asmorotedjo yang selalu memberikan motivasi dan membantu secara ide dalam karya *RERAHSA*.
10. Anisa Pratiwi yang selalu menemani, memberikan dukungan, semangat, dan membantu pengadaan konsumsi.
11. Puput Ratri Widayani dan Samiaji Bagus Saputra yang telah membantu dalam proses karya *RERAHSA*.
12. *Garengpong Production* yang telah membantu secara moril dan materil karya *RERAHSA*.

13. Setyo yang telah membantu sebagai *lightingman* dalam karya *RERAHSA*.
14. Emprit Sett Panggung yang telah membantu dalam artistik dan telah memberikan ide-ide baru dalam karya ini.
15. Azis dan Igit yang telah membantu sebagai videographer dan fotografer.
16. Mas Bayu yang telah membantu sebagai *soundman* dalam karya *RERAHSA*.
17. Pulung Jati Rangga Murti dan 3 Serangkai (Mamuk Rahmadona, Bunda Ratu Ayu, dan Fufu Fuadi) yang telah membantu dalam rias dan busana di karya ini.
18. Pondok Art Community (PAC'o) yang selalu memberikan bantuan tenaga, ide, dan dukungannya kepada penata.
19. Seluruh teman-teman jurusan tari yang turut berpartisipasi dalam penggarapan karya tari ini, khususnya jurusan tari angkatan 2009.
20. Teman-teman tim produksi *QUICK Production* yang telah membantu kelancaran pertunjukan Tugas Akhir ini.

Penata tari menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam menyusun naskah Pementasan Tugas Akhir dengan karya yang berjudul *RERAHSA*, maka kritik dan saran dari para pembaca sangat penata tari harapkan. Semoga karya yang akan datang dapat lebih baik lagi.

Akhirnya penata tari berharap semoga naskah tari ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, maupun generasi muda yang berkecimpung dalam dunia seni, khususnya seni tari.

Penyusun
Tri Anggoro

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	6
D. Tinjauan Sumber Acuan.....	7
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN.....	9
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	9
B. Konsep Dasar Tari	11
1. Rangsang Tari	11
2. Tema Tari.....	12
3. Judul Tari	13
4. Tipe Tari.....	13
5. Mode Penyajian	14
C. Konsep Garapan Tari	15
1. Konsep Adegan	15
2. Gerak Tari.....	17
3. Penari	17
4. Musik Tari.....	17
5. Ruang Pertunjukan.....	18
6. Pencahayaan	19

7. Rias dan Busana	19
8. Properti dan <i>Setting</i>	19
D. Jadwal Kegiatan Program.....	20
BAB III. METODE DAN TAHAPAN PENCIPTAAN	21
A. Metode Penciptaan	21
1. Eksplorasi.....	21
2. Improvisasi	22
3. Komposisi.....	23
B. Realisasi Tahapan Penciptaan	24
1. Proses Penciptaan.....	24
a. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan	24
b. Pemilihan Penari	25
c. Penggarapan Koreografi Di Studio	26
1) Proses Studio Penata Tari	26
2) Proses Studio Dengan Penari	26
d. Penggarapan Musik Tari.....	36
e. Rias Dan Busana.....	37
1) Tata Rias.....	37
2) Busana	37
f. Properti dan <i>Setting</i>	39
g. Tata Cahaya	41
C. Evaluasi	42
1. Hambatan Dalam Proses Koreografi.....	42
a. Pemilihan Penari	42
b. Proses Kerja Studio dengan Penari	43
c. Proses Latihan dengan Pemusik	44
d. Proses Latihan dengan Tata Rupa Pentas.....	45
e. Proses Latihan dengan Tata Rias dan Busana.....	46
2. Evaluasi Akhir	46

BAB IV. LAPORAN HASIL PENCIPTAAN.....	48
A. Urutan Penyajian Tari	48
B. Deskripsi Motif.....	56
BAB V. PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	59
KEPUSTAKAAN	61
A. Sumber Tertulis	61
B. Sumber Lisan/Wawancara.....	63
LAMPIRAN	64
Lampiran I : PENDUKUNG KARYA	65
Lampiran II : LIGHT PLOT	67
Lampiran III : NOTASI MUSIK	69
Lampiran IV : POLA LANTAI.....	76
Lampiran V : SINOPSIS	85
KARTU KONSULTASI.....	86
POSTER.....	87
BOOKLET.....	88
TIKET	89
SPANDUK	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Wayang Gareng	3
Gambar 2 : Kostum jas yang sekaligus menjadi properti tari.....	39
Gambar 3 : <i>Setting blencong</i> di adegan 1	40
Gambar 4 : <i>Setting</i> kain putih di adegan 3.....	41
Gambar 5 : Sikap penari pada adegan 1.....	44
Gambar 6 : Proses latihan dengan pemusik.....	45
Gambar 7 : Sikap penggambaran Sang Hyang Cakrawangsa	48
Gambar 8 : Sikap 3 penari menggambarkan Sang Hyang Cakrawangsa.....	49
Gambar 9 : Sikap penari menggambarkan perubahan menjadi Gareng.....	50
Gambar 10 : Sikap penari menggambarkan Gareng sebagai pamong	50
Gambar 11 : Sikap penari ketika Gareng menjadi Raja.....	51
Gambar 12 : Sikap penari ketika Gareng dirundung kasmaran.....	52
Gambar 13 : Sikap penari ketika Gareng berimajinasi	53
Gambar 14 : Sikap penari ketika menggambarkan puncak kesedihan Gareng ..	53
Gambar 15 : Sikap penari ketika menggambarkan kebangkitan	54
Gambar 16 : Sikap penari menggambarkan kesiapan Gareng menjadi raja.....	55
Gambar 17 : Sikap penari ketika sedang berinstropeksi diri	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Awal mula munculnya idesional dalam konsep koreografi ini dimulai ketika penata tari pernah berproses dengan para tuna daksa dalam koreografi lingkungan tahun 2014. Proses ini memunculkan idesional penata tari untuk menggarap suatu konsep tari dengan mengembangkan gerak- gerak tidak wajar (cacat) sebagai dasar gerak yang digunakan. Muncullah idesional penata tari untuk menggarap tokoh wayang yaitu Gareng, selain memiliki fisik yang cacat, Gareng ini juga merupakan suatu simbol kepemimpinan yang dapat memberikan contoh untuk masyarakat yang menonton. Pewayangan ini dipilih karena penata tari memiliki latar belakang tari Jawa gaya Yogyakarta.

“Pertunjukan Seni Tari khususnya di Yogyakarta memiliki berbagai macam jenis, salah satunya adalah pertunjukan Wayang Wong. Wayang wong adalah sebuah drama tari yang terdapat di beberapa daerah di Indonesia. Alur cerita, serta bentuk penyajian yang dibawakan dalam wayang orang di Yogyakarta terinspirasi pada pertunjukan wayang purwa yang sudah tercipta sebelumnya. Pertunjukan wayang purwa sendiri mengandung konsepsi yang digunakan sebagai salah satu pedoman sikap dan perbuatan. Konsep tersebut menjadi sistem nilai budaya yang tersirat dalam pertunjukan wayang. Apabila dicermati seni pertunjukan wayang berisikan ajaran hidup dan kehidupan manusia.”¹

¹Sutardjo, Imam, *Serpihan Mutiara Pertunjukan Wayang*, Surakarta, jurusan sastra daerah fakultas sastra dan seni rupa universitas sebelas maret surakarta, 2006, p.31.

Dalam pertunjukan wayang wong yang sangat dinanti oleh sebagian besar orang adalah pada saat adegan *Gara-gara* yang menampilkan empat abdi yaitu Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong yang biasa disebut dengan tokoh Panakawan. *Pana* artinya tahu, *kawan* berarti teman atau sahabat. *Panakawan* berarti tahu apa yang harus dilakukan ketika mendampingi tuannya (majikannya) dalam keadaan suka dan duka, penuh cobaan dan godaan untuk menuju ke arah kemuliaan.² *Gara-gara* dalam pertunjukan wayang seringkali berisi lelucon maupun *wejangan* (nasehat). Tokoh panakawan melambangkan rakyat atau *kawula alit*. Hal tersebut merupakan anggapan atau suatu faham yang melekat kuat dan mendalam di dalam falsafah kehidupan masyarakat Jawa.

Ide/gagasan dalam perancangan koreografi yang diberi judul RERAHSA adalah bersumber dari cerita *Panakawan* yang lebih memfokuskan pada karakter sosok Gareng.

Karya koreografi yang digarap diilhami dari tokoh Panakawan khususnya Gareng. Nama lain Gareng adalah Pancalpamor artinya menolak godaan duniawi, Pegatwaja artinya gigi sebagai perlambang bahwa Gareng tidak suka makan makanan yang enak-enak yang memboroskan dan mengundang penyakit, Nala Gareng artinya hati yang kering, kering dari keangkaramurkaan, maka ia senantiasa berbuat baik.³

² Margono Notopertomo dan Warih Jatirahayu, *51 Karakter Tokoh Wayang Populer (PAKARTITAMA)*, Klaten: PT. Hafamira, 1996, p.73.

³ Margono Notopertomo dan Warih Jatirahayu, *51 Karakter Tokoh Wayang Populer (PAKARTITAMA)*, Klaten: PT. Hafamira, 1996, p.73.



Gambar 1. Wayang Gareng (Dok. www.flickr.com/garenggayajogja, Juni 2015)

Gareng merupakan simbol bahwa manusia harus berhati-hati dalam melangkah dan bertindak. Segala yang ada dalam diri Gareng sebagai cermin manusia dalam bertingkah laku. Wujud Gareng yang serba cacat dan unik memiliki makna tersendiri.

Makna itupun dapat diaplikasikan dalam kehidupan manusia yang dapat dilihat dalam sosok Gareng adalah sebagai berikut :

1. Mata *kero* atau juling dengan melirik ke atas dan ke samping; selalu memandang ke atas menggambarkan orang yang senang berpikir, atau melambangkan cipta dalam memikirkan sesuatu, selain berpikir juga memiliki arti melihat lurus ke dunia dan yang lain memandang ke Tuhan Yang Maha

Esa. Dengan kata lain apabila melihat suatu persoalan tidak hanya dilihat dari satu arah tetapi perlu dilihat secara menyeluruh dan cermat (hakekat ketelitian)

2. Hidung bundar dan besar melambangkan kepandaian dan ketajaman penciumannya, artinya selalu memikirkan keadaan lingkungan.
3. Kaki *gejik* atau *jinjit* (timpang atau pincang), berarti waspada, hati-hati, karena sebagai lambang cipta harus benar-benar teliti dan akan menghasilkan segala macam ilmu pengetahuan atau dapat dikatakan penggambaran jalan berpikir yang kreatif dan inovatif. Setiap tingkah laku selalu diperhitungkan dengan cermat dan sangat hati-hati.
4. Tangan *ceko* atau patah, melambangkan bergerakaknya pikiran yang beranekaragam, karena orang mencari ilmu itu harus selalu memperhatikan fenomena-fenomena, tidak tergesa-gesa dan sembarangan dalam mengambil kesimpulan agar setiap hal yang diciptakan dapat dipertanggungjawabkan.

Keempat penjelasan tersebut merupakan makna dari sosok tokoh Gareng. Gareng sebagai lambang cipta menjadi urutan teratas diantara putra-putra Semar, namun tetap dibawah Semar sebagai lambang *karsa* karena apabila hasil pemikiran atau penalaran tidak didasari dan dikendalikan oleh kehendak atau tujuan yang luhur dan agung, perkembangan terjadi dalam kehidupan manusia justru akan merusak peradabannya sendiri.

Pemaparan yang telah tertulis di atas memberikan intepretasi yang dalam sehingga mengilhami dan menginspirasi penata agar memfokuskan pada sosok tokoh

Gareng yang kemudian divisualkan dalam sebuah penggarapan tari. Penyajian tari lebih dikonsentrasikan pada simbol-simbol yang dimiliki oleh Gareng yang akan menjadikan simbol tersebut tertuang ke dalam kehidupan manusia pada umumnya. Munculah beberapa ide kreatif, yaitu bagaimana menyusun sebuah karya tari yang berasal dari bentuk tubuh, sifat dan sikap tokoh Gareng yang diaplikasikan melalui pengolahan ruang, gerak, rasa dan ekspresi ke dalam bentuk koreografi kelompok.

Karya tari yang digarap dengan judul *RERAHSA*, mencoba menampilkan dan menyampaikan makna dari bentuk fisik Gareng ke dalam bentuk koreografi kelompok yang ditarikan oleh tujuh penari laki-laki. Dibutuhkan penari laki-laki yang memiliki latar belakang tari Jawa dan mampu berekspresi sesuai dengan karakter Gareng.

Pandangan sementara yang dialami berdasarkan dari rangsang gagasan dan pengalaman empiris, orang cacat atau tuna daksa biasanya dia lebih dekat dengan Tuhan atau Agamanya. Tetapi sebaliknya ketika orang yang jauh dengan Tuhan, biasanya orang tersebut justru memiliki fisik yang normal / tanpa cacat, sehingga jika dibandingkan dengan sosok Gareng yang awal mulanya adalah seorang satria yang gagah dan tampan tetapi karena kesombongannya dan kemurkaannya sehingga dia dikutuk oleh Semar menjadi buruk rupa dan cacat. Oleh karena itu dalam rancangan koreografi nantinya ingin disampaikan tentang kehidupan manusia yang harus paham akan makna kehidupan dan bagaimana mereka harus menyikapi antara hal baik dan buruk.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Rumusan ide penciptaan tari dalam garapan karya tari yang dirancang adalah memvisualisasikan dan mengeksplorasi fisik cacat dari sosok Gareng sehingga menghasilkan teknik gerak baru. Penyampaian makna yang terdapat pada fisik Gareng yang cacat yang diaplikasikan melalui gerak tari, dan selanjutnya dikemas ke dalam bentuk koreografi kelompok.

C. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan :

- a. Memperkenalkan dan menjelaskan kepada penonton, bahwa sosok Gareng memiliki sifat yang perlu diteladani.
- b. Memvisualisasikan makna dari bentuk fisik sosok Gareng ke dalam bentuk koreografi kelompok.
- c. Memberikan pengertian kepada masyarakat untuk dapat lebih memahami akan arti dari kehidupan.
- d. Mencoba mengeksplorasi karakter dari sosok Gareng dan mengembangkannya ke dalam gerak-gerak tari dengan dasar nuansa tari tradisi Jawa yang lebih memfokuskan pada motif-motif tari putra gaya Yogyakarta.

2. Manfaat :

- a. Masyarakat dan penonton dapat lebih memahami akan arti kehidupan yang ada di jaman sekarang.

- b. Menuntun penonton untuk dapat berintrospeksi diri akan kehidupan masing-masing yang telah dijalani.
- c. Bisa menciptakan sebuah karya tari yang kreatif berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki.

D. Tinjauan Sumber

1. Pustaka

Menciptakan sebuah karya tari diperlukan acuan pengetahuan dari sumber data tertulis, sumber data lisan dan sumber data dari elektronik. Semua sumber tersebut sangat diperlukan untuk memperkuat konsep maupun menjadi pedoman selama proses dalam mewujudkan ide dan gagasan ke dalam sebuah karya.

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: IKALASTI, 1985. Buku ini membantu penata dalam pencarian konsep penggarapan yang meliputi konsep dasar tari penggarapan yaitu rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik, karena dalam menciptakan sebuah karya selalu diawali dengan rangsang yang dapat membangkitkan akal dan fikiran untuk dapat melakukan aktivitas.

Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2011. Buku ini membantu penata tari dalam menentukan tema garap tari, dimana tema tari memiliki fungsi untuk membingkai konsep garap tari agar tidak melenceng jauh dari konsep awal garapan. Tema tari dapat dipahami sebagai pokok arti permasalahan yang mengandung sesuatu maksud atau motivasi tertentu. Pemilihan suatu tema

bertujuan untuk memberikan batasan kepada penata tari untuk tetap fokus pada esensi garapan tari, sehingga proses penciptaan tidak keluar jauh dari tema yang diinginkan.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, 2003. Buku ini membantu penata tari dalam proses penggarapan tari, karena buku ini banyak membantu menjelaskan tentang konsep-konsep garapan tari yang meliputi aspek-aspek atau elemen koreografi antara lain: gerak tari, ruang tari, iringan tari, judul tari, tema tari, tipe, mode penyajian, jumlah penari, dan jenis kelamin penari. Penjelasan mengenai aspek-aspek tersebut sangat membantu untuk dapat menyelesaikan proposal ini.

Margono Notopertomo dan Warih Jatirahayu, *51 Karakter Tokoh Wayang Populer*, 1996. Buku ini membantu penata dalam proses bereksplorasi mengenai ciri-ciri fisik Gareng, watak Gareng serta bagaimana latar belakang cerita Gareng itu sendiri.

Hendro Martono, *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*, 2010. Buku ini membantu penata tari dalam merancang tata cahaya dan lampu-lampu yang mendukung suasana dramatik dalam pertunjukannya.

2. Sumber Lisan

Memahami figur dan sifat Gareng sangat penting, sehingga menambah ide gagasan dan mengembangkannya ke dalam rancangan penciptaan karya tari ini. Pengetahuan sifat dan sosok Gareng banyak didapat melalui wawancara dengan Drs. Sunardi, M. Pd. (56 th, Kepala Sekolah SMKN 1 Kasihan Bantul).